

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia, sedangkan sehat adalah suatu keadaan/kondisi seluruh badan serta bagian-bagiannya terbebas dari sakit. Menurut *World Health Organization* (2015), konsep sehat dirumuskan sebagai keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Mengacu pada Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial dan ekonomi. Terwujudnya keadaan sehat adalah kehendak semua pihak, tidak hanya oleh perorangan tetapi juga oleh kelompok dan bahkan oleh masyarakat (Tanto *et al.*, 2014). Salah satu terwujudnya keadaan sehat masyarakat adalah melakukan pengobatan mandiri atau bisa disebut dengan swamedikasi.

Swamedikasi diartikan sebagai mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang bebas dibeli di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter (Tjay & Rahardja, 2015). Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri tanpa harus melalui dokter. Dasar hukum yang menjelaskan tentang perilaku swamedikasi terdapat dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 919 Menkes/Per/X/1993.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang melakukan swamedikasi/pengobatan diri sendiri akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 71,46% meningkat 0,72% dari tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia cukup besar dan kemungkinan akan terus meningkat (Badan Pusat Statistik, 2019). Angka pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Beberapa penyakit seperti diare, demam, maag, hingga nyeri haid sering dilakukan pengobatan sendiri oleh masyarakat atau orang tua dalam mengobati demam anaknya. Angka pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun (Sulistiyowati et al., 2020).

Anak merupakan harapan masa depan bagi orangtua. Orangtua merasa senang jika anaknya tumbuh dan berkembang secara sehat, namun ketika anak sedang sakit maka orangtua akan sangat khawatir dengan kondisi tersebut. Pada masa anak-anak akan sangat mudah sekali terserang penyakit karena daya tahan tubuh mereka masih rendah. Oleh karena itu, orangtua harus mampu cepat tanggap untuk segera melakukan tindakan yang paling tepat dan harus mengenali penyakit atau gejala yang diderita oleh anak (Ismoedijanto, 2016).

Di Indonesia dilaporkan bahwa angka kejadian kejang demam 3-5% dari anak yang berusia 6 bulan-5 pada tahun 2017-2018. Angka tersebut terus bertambah menjadi 6% pada tahun 2019 (Sulistiyowati, 2019). Data dari Survei Kesehatan Nasional tentang angka kesehatan anak menunjukkan bahwa 49,1% bayi umur < 1 tahun dan 54,8% balita umur 1-4 tahun rentan terkena penyakit.

Diantara umur 0-4 tahun ditemukan prevalensi panas sebesar 33,4%, batuk 28,7%, nafas cepat 17% dan diare 11,4% (Balitbang Kemenkes RI, 2014). Data tersebut dapat diketahui bahwa penyakit seperti panas, batuk, nafas cepat dan diare sering kali dialami oleh anak-anak. Namun, persentase paling tinggi adalah panas (demam) yakni sebesar 33,4%. Menurut Setyowati (2013), insidensi demam banyak terjadi pada anak usia 5-12 tahun karena kekebalan tubuh anak belum terbentuk secara sempurna. Semakin muda usia anak, semakin kecil kemampuan untuk mengatur keseimbangan antara produksi panas dan pengeluarannya karena memang pada masa anak-anak belum terjadi kematangan pada mekanisme pengaturan suhu (Ismoedijanto, 2016). Berdasarkan data insidensi demam pada anak, dapat disimpulkan bahwa demam banyak terjadi pada anak usia 1-12 tahun.

Demam adalah keadaan suhu tubuh di atas suhu normal, yaitu suhu tubuh di atas 38°C (Ismoedijanto, 2016). Demam yang disertai dengan peningkatan suhu tubuh yang terlalu tinggi memerlukan kewaspadaan karena dapat berdampak buruk. Demam di atas suhu 41°C dapat menyebabkan berbagai perubahan metabolisme, fisiologis dan akhirnya kerusakan susunan saraf pusat. Apabila demam tidak segera diatasi akan menyebabkan kejang demam, kerusakan otak dan bahkan kematian (Agustini, 2017).

Peran orang tua dalam penatalaksanaan demam pada anak sangat berpengaruh. Orangtua akan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi demam pada anak. Perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*) yaitu usaha yang dilakukan untuk mencari atau melakukan pengobatan dengan

mengobati penyakitnya sendiri atau memanfaatkan fasilitas kesehatan (Rumah Sakit, Puskesmas, dan sebagainya) maupun fasilitas pengobatan tradisional (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rafila & Miyarso (2019), tentang pengetahuan ibu terhadap swamedikasi demam pada anak menunjukkan bahwa pengetahuan responden dusun Sidoharum RW 05 terhadap swamedikasi demam masuk dalam kategori cukup. Penelitian lain oleh Zuzana & Nurmalla (2021), menunjukkan bahwa 46,8% dari 220 responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang swamedikasi demam, 36,4% dari 220 responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang swamedikasi demam, dan 16,8% dari 220 responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang swamedikasi demam. Penelitian mengenai pengetahuan orang tua terhadap penanganan demam anak menunjukkan nilai yang tergolong rendah di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah sehingga perlu diberikan edukasi lebih lanjut dan dilakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai pengetahuan orangtua dalam menangani demam pada anak (Ahsani, 2015).

Penelitian lain oleh Anggun Lufitasari (2021) hasil penelitian pada tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam pada anak di Kelurahan Kerten Surakarta dengan tingkat pengetahuan kategori baik 96,9%, tingkat pengetahuan kategori cukup 3,07%, tingkat pengetahuan kategori kurang 0%.

Berdasarkan uraian dan informasi di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Tingkat pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Demam pada Anak di RW 01 Kelurahan Pajang Kecamatan Laweyan Surakarta” yang penulis tuangkan dalam skripsi.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam pada anak di RW 01 Kelurahan Pajang Kecamatan Laweyan Surakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam pada anak di RW 01 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan Surakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penulisan penelitian ini yaitu:

1.4.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang didapat ke dalam kehidupan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan khususnya bidang farmasi yang dapat meningkatkan proses pembelajaran.

1.4.3. Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pemberdayaan khususnya perilaku pengobatan mandiri di kalangan masyarakat RW 01 Kelurahan Pajang Kecamatan Laweyan Surakarta.

